PERANCANGAN INTERIOR PERPUSTAKAAN PROVINSI SULAWESI SELATANDENGAN KONSEP *LEARNING COMMONS*

Ma'rifatuzzahrah Syafi[1], Rangga Firmansyah[2], dan Ully Irma Maulina Hanafiah[3]

[1,2,3]S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
marifatuzzahrahsyafi@student.telkomuniversity.ac.id, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id, ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perpustakaan umum Provinsi Sulawesi Selatan merupakan perpustakaan umum wilayah yang berada dibawah pengelolaan pemerintah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Sulawesi Selatan dan merupakan perpustakaan pusat di Sulawesi Selatan yang mempunyai peran penting sebagai sumber informasi dan mengakomodasi kebutuhan edukatif dalam masyarakat. Tantangan yang dihadapi perpustakaan adalah masih rendahnya minat baca masyarakat serta pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perancangan ulang ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan penggunaan dan pembagian ruang di dalam perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat *digital native* yang merupakan generasi dominan dalam perkembangan teknologi dan informasi. Metodologi yang digunakan pada perancangan ini adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan literatur. Melalui perancangan ini diharapkan dapat memberikan solusi atas masalah pemanfaatan dan pengelompokan ruang pada interior perpustakaan serta dapat mengakomodasi kebutuhan teknologi informasi bagi pengguna perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.

Keyword : perpustakaan provinsi, learning commons, desain interior

Abstarct: *The South Sulawesi public library is a regional public library under the management of the South Sulawesi Library and Archives Service (DPK) and is the central library in South Sulawesi which has an important role as a source of information and accommodates educational needs in the community. The challenges faced by libraries are the low level of public interest in reading and the rapid development of information and communication technology. This redesign aims to optimize and maximize the use and distribution of space in the library in accordance with the needs of the digital native community, which is the dominant generation in the development of technology and information. The methodology used in this design is to collect data through observation, interviews and literature. Through this design, it is hoped that it can provide a solution to the problem of utilization and grouping of space in the interior of the library and can accommodate the needs of information technology for library users in South Sulawesi Province.*

Keyword *: public library, learning commons, interior design*

PENDAHULUAN

Perpustakaan umum Provinsi Sulawesi Selatan merupakan perpustakaan umum wilayah yang berada dibawah pengelolaan pemerintah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Sulawesi Selatan. Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai peran penting sebagai sumber informasi dan mengakomodasi kebutuhan belajar dalam masyarakat sebagai perpustakaan pusat di Sulawesi Selatan. Namun berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Priyanto (2016, dalam Renstra DPK Prov. 2019-2023) tantangan utama yang dihadapi oleh Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan adalah masih rendahnya minat baca masyarakat serta pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas bangunan 2.525 m^2 dengan banyak fasilitas dan layanan di dalamnya. Meskipun memiliki luas area yang cukup tetapi karena pemanfaatan ruang yang belum maksimal menyebabkan banyak area kosong yang tidak termanfaatkan dan berujung pada kurang optimalnya fasilitas dan layanan yang ada di dalam perpustakaan. Hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan pengunjung di lantai pertama sedangkan lantai kedua hampir tidak digunakan oleh pengunjung padahal lantai dua juga menyediakan koleksi dan fasilitas baca. Penumpukan pengunjung ini lebih lanjut membuat ruang perpustakaan tidak kondusif karena pengunjung yang didominasi oleh mahasiswa dan pelajar yang datang dengan berkelompok dan berdiskusi di tempat yang tidak difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang baik pada akhirnya mengganggu kegiatan pengunjung lain.

Perkembangan teknologi informasi dapat menjadi peluang bagi perpustakaan untukmeningkatkan kunjungan pemustaka (Priyanto, 2016). Menurut Rifauddin & Halida (2020) Perpustakaan diharapkan mampu menyesuakan diri dengan tren dan budaya masyarakatnya. Tren perkembangan teknologi dan pengetahuan yang pesat ini memunculkan apa yang disebut dengan era digital, yang juga ditandai dengan lahirnya generasi *digital natives* (Surachman, 2015) Generasi ini memiliki kebiasaan dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya khususnya dalam cara belajar dan melakukan penelusura informasi, sehingga membuat keberadaan perpustakaan

sebagai sumber informasi tidak lagi mendominasi saat generasi ini membutuhkan informasi (Wulandari, 2013). Maka dari itu perpustakaan harus merubah indikator idealnya untuk memenuhi kebutuhan pemakainya, termasuk pemenuhan kebutuhan informasi, rekreasi, edukasi, interaksi dengan orang lain untuk bersosialisasi dan berkolaborasi serta fasilitas untuk berbagi pengetahuan dan kebutuhan untuk melakukan inovasi dan kreativitas.

Di perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan indikator tersebut tidak terlihat dari segi interior, fasilitas dan layanan. Semua area perpustakaan difungsikan sebagai area baca dan area koleksi yang tipikal tanpa adanya variasi dan fasilitas yang dapat mendukung pengunjung untuk melakukan interaksi sosial atau hal lainnya yang biasanya dilakukan generasi *digital natives* sambil melakukan kegiatan edukatif mereka. Perpustakaan yang masih mempertahankan bentuk ruangnya sebagai tempat menyimpan bahan pustaka yang menyediakan beberapa meja dan kursi baca tidak akan mendapat perhatian generasi*digital natives* (Kumalawati et al., 2014) Generasi ini lebih memilih tempat yang didiukung oleh teknologi internet dan visual yang berkualitas tinggi (Donkai, 2011).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis merancang ulang desain interior perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan yang lebih terkonsep, sesuaidengan kebutuhan pengunjung dan perpustakaan saat ini dengan konsep *learning commons.* Konsep ini menyangkut tentang pemanfaatan ruang, sarana dan fasilitas perpustakaan secara maksimal dan nyaman bagi pengunjung perpustakaan yang dikolaborasikan dengan kecanggihan teknologi informasi berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung kegiatan edukatif. Sehingga konsep ini diharapkan dapat memberikan solusi atas masalah pemanfaatan dan pengelompokan ruang serta kebutuhan teknologi informasi bagi pengguna perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

1. Tahap Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari survei lapangan, wawancara, dokumentasi, danstudi banding. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur dan studi preseden terkait proyek perancangan. Studi literatur diperoleh dari berbagai buku,

jurnal, artikel penelitian dan situs web yang relevan dengan proyek perancangan. Sedangkan studi preseden didapat melalui analisis terhadap perpustakaan yang dianggap memiliki kualitas perancangan yang baik dari segi fasilitas maupun konsep sehingga dapat dijadikan acuan.

2. Tahap Analsis Data

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder terkait objek perancangan, tahap selanjutnya adalah menganalisisi permasalahan yang ada pada objek perancangan kemudian mengaitkannya dengan studi-studi literatur dan studi banding.

3. Konsep Desain

Setelah merangkumkan dan mengkaji permasalahan desain dari hasil analisis data, tahap selanjutnya adalah membuat konsep perancangan yang merujuk sebagai penyelesaian masalah desain berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada tahap sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan desain yang sesuai.

4. Hasil Akhir

Perancangan Ulang Interior Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi laporan akhir, lembar kerja, dan presentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep dan Tema Perancangan

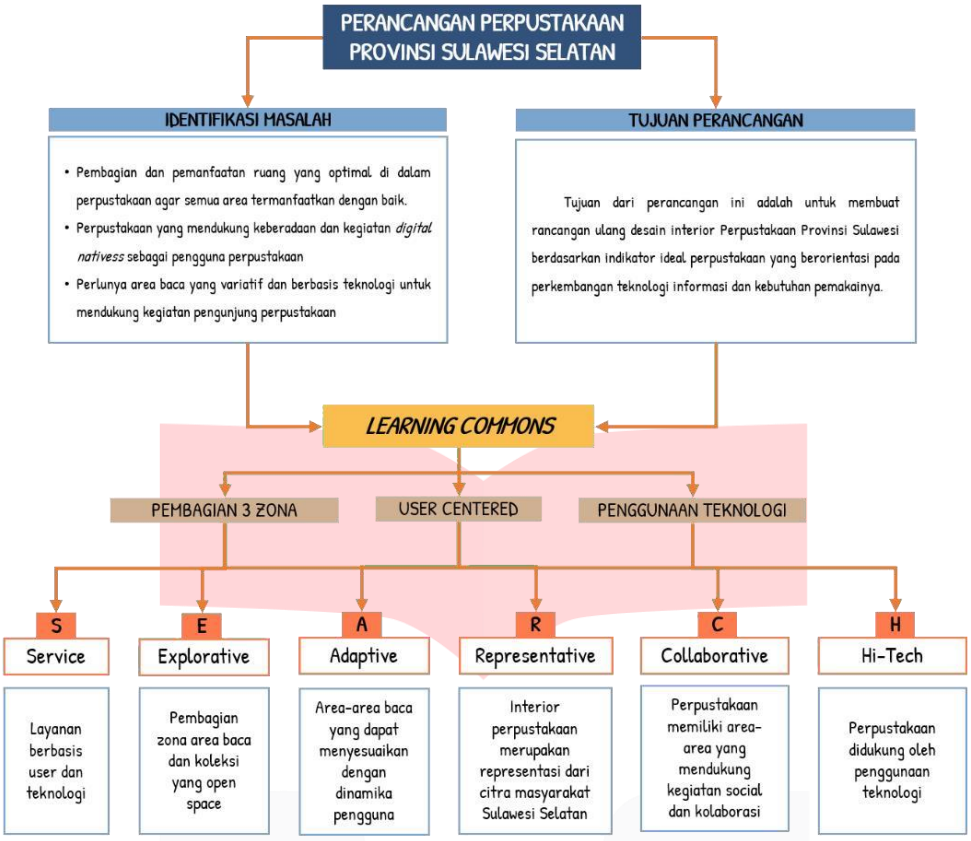

Gambar 1 Mind map konsep dan tema perancanganSumber : Data pribadi, 2022

Berdasarkan analisa pada eksisting bangunan perpustakaan yang dirangkum dalam identifikasi masalah, masalah utama yang ditemukan adalah kurang optimalnya pembagian dan pengorganisasian ruang di dalam perpustakaan dan masih kurangnya fasilitas berbasis teknologi yang dapat menunjang kegiatan pengunjung.

Konsep *Learning commons* menjadi salah satu solusi bagi perpustakaan untuk menghadapai perubahan model pembelajaran pemustaka yang beraneka ragam dengan tersedianya infrastruktur teknologi. *Learning commons* perpustakaan dapat menerapkan dengan menyediakan area yang nyaman bagi pemustaka untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan menciptaka suasana terbuka di perpustakaan sehinggan mereka merasa nyaman di dalam perpustakaan. Dengan penerapan konsep ini permasalahan pengoptimalan fungsi ruang serta penerapan teknologi dapat terselesaikan dengan lebih terkonsep.

Ada 3 zona dalam konsep *Learning commons* yang disebutkan oleh Carrie Kruse:

1) Zona Kolaboratif

Zona yang diperuntukkan untuk kegiatan berbasis proyek, kerja kelompok dan berdiskusi dengan ketersediaan fasilitas multimedia untuk menampilkan presentasi ataupun untuk membuat ide bersama. Untuk ruangan harus bersifat fleksibel dengan furnitur-furnitur yang ringan agar mudah dipindahkan dan diatur ulang untuk mendukung kolaborasi yang spontan. Ketersediaan akses pengisian daya listrik dan konektivitas internet juga merupakan hal yang penting.

2) Zona Belajar Sosial

Zona belajar sosial merupakan zona dengan suasana yang santai dan menyenangkan tetapi tetap nyaman dengan furnitur seperti sofa, kursi dan meja ataupun area komunal yang sifatnya lesehan. Pada zona ini pemustaka di dorong untuk berinteraksi secara sosial dengan pengunjung lain.

3) Zona Belajar Individual

Zona ini diperuntukkan bagi pengunjung perpustakaan yang ingin belajar atau bekerja sendiri dan membutuhkan fokus lebih. Karean seringkali beberapa pengunjung merasa terganggu apabila belajar atau bekerja sendiri diahadapan orang yang sedang berbicara atau berdiskusi.

Merangkum dari permasalahan, tujuan, indikator ideal dan konsep dari perpustakaan yang akan di rancang, penulis mengangkat tema S.E.A.R.C.H yang terdiri dari komponen Smart, Explorative, Adaptive, Representative, Creative dan Hi-Tech yang akan diimplementasikan pada interior perpustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Service

Perpustakaan didukung oleh ketersediaan ruang, furnitur dan perangkat-perangkat teknologi yang memudahkan kegiatan pengunjung pada area-area layanan dan fasilitas.

Gambar 2 *Area self check-in*
Sumber : Data pribadi, 2022

Seperti adanya area dengan fasilitas *self check-in* yang difasilitasi dengan *table station* dan perangkat seperti RFID reader, komputer desktop dan totebag untuk memudahkan pengunjung membawa barang-barang ke area koleksi saat tas dititipkan di area loker.

Gambar 3 Area *self service*
Sumber : Data pribadi, 2022

Area dengan fasilitas *self service* merupakan area dimana pengunjung dapat melakukan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri serta membooking ruang diskusi menggunakan perangkat yang dapat diakses dengan kartu perpustakaan berbasis RFID sehingga dapat diakses secara mandiri dan bebas oleh pengunjung.

2. Eksplorative

Aplikasi konsep desain pada organisasi ruang perpustakaan adalah organisasi ruang linear dengan alur bebas (*free flow*) karena minim dinding batas maka perpustakaan bersifat open space.

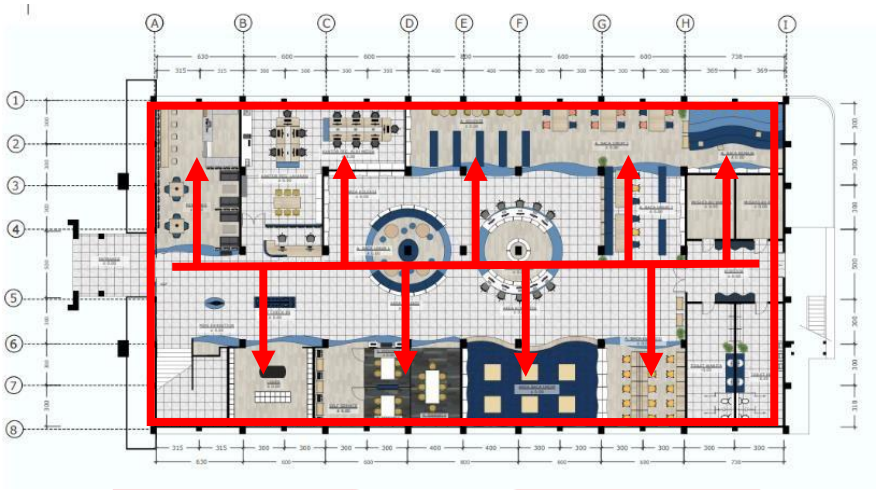

Gambar 4 Layout dan organisasi ruang lantai 1
Sumber : Data pribadi, 2022

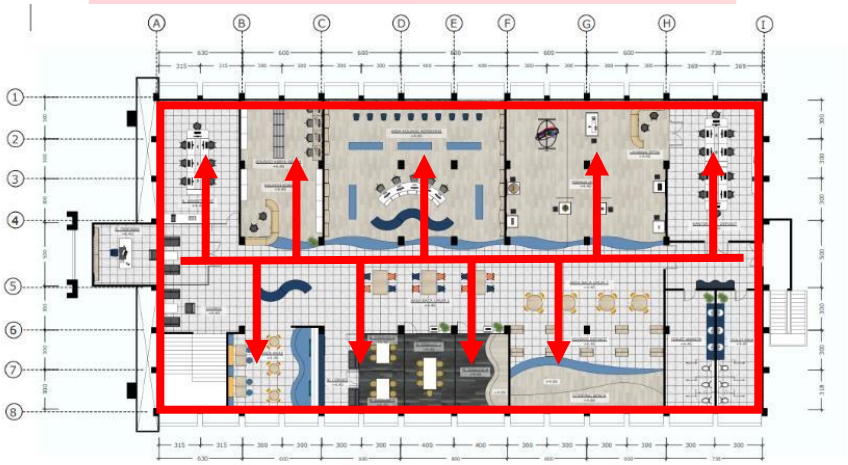

Gambar 5 Layout dan organisasi ruang lantai 2
Sumber : Data pribadi, 2022

Penempatan koleksi dan perangkat penelusuran ditempatkan tersebar dengan area baca agar dapat dieksplor dengan bebas oleh pengunjung perpustakaan. Sehinggamenciptakan kesan ruang yang dinamis, eksploratif dan lebih fungsional untuk area- area koleksi yang digabungkan dengan area membaca.

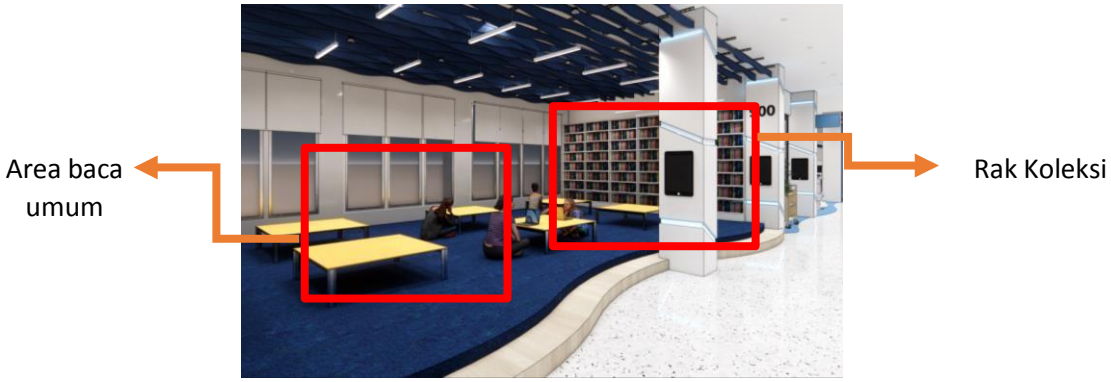

Gambar 6 Komposisi area koleksi dan area baca
Sumber : Data pribadi, 2022

Gambar 7 Komposisi area koleksi dan area baca
Sumber : Data pribadi, 2022

3. Adaptive

Area-area dalam perpustakaan didesain fleksibel dan responsif terhadap dinamika penggunanya. Pengunjung dapat memilih dan menyesuaikan diri dengan area baca yang cocok dengan kebutuhan mereka saat mengunjungi perpustakaan.

(a)

(b)

(c)

Gambar 8 (a) Area komputer (OPAC), (b) Ruang diskusi (c) Area belajar individu
Sumber : Data pribadi, 2022

Sesuai dengan konsep learning commons area-area tersebut dibagi menjadi tiga zona yaitu zona kolaboratif seperti ruang diskusi yang dilengkapi dengan screen untuk presentasi dan lainnya. Zona belajar sosial yang memiliki furniture loose dan modular agar mudah dipindahkan. Zona belajar individual yang dilengkapi dengan lampubelajar dan divider untuk menciptakan ruang pribadi.

4. Representative

Sebagai perpustakaan umum provinsi, Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatanmewakili sebuah wilayah yaitu Sulawesi Selatan sehingga perpustakaan perlu menunjukkan sebuah ciri khas yang menjadi identitas sekaligus menunjukkan pentingnya peranan perpustakaan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya denganmencitrakan identitas masyarakat penggunanya.

Interior perpustakaan merepresentatikan semangat hidup masyarakat Sulawesi Selatan berdasarkan kekuatan maritim masyarakat Sulawesi Selatan yang kuat di masa lalu melalui sebuah pepatah “Sekali layar terkembang pantang biduk surut ke Pantai” yang berarti motivasi untuk tidak mudah menyerah pada mimpi. Maka representatif dalam perpustakaan berupa suasana pelayaran bagi pengunjung untuk mencari informasi yang dibutuhkan sampai mereka menemukan tujuan mereka. Suasana perpustakaan memberikan kesan terang, dinamis dan eksploratif.

Gambar 9 Representasi pada interior
perpustakaanSumber : Data pribadi, 2022

Warna yang digunakan dominan biru untuk merepresentasikan warna lautan. Penggunaan warna coklat dan putih untuk merepresentasikan warna kapal dan layarnya. Warna kuning dan oranye sebagai warna aksen untuk merepresentasikan warna sinar matahari.

Gambar 10 Konsep warna
Sumber : Data pribadi, 2022

Konsep bentuk yang banyak diterapkan pada interior adalah bentuk-bentuk dinamis berupa bentuk geometris, kurva dan lengkungan bebas yang merepresentasikangulungan-gulungan ombak yang seakan bergerak, menggambarkan pergerakan di dalam ruangan yang dinamis serta memberikan suasana yang tidak kaku, cenderung kreatif dan tidak monoton. Bentuk-bentuk ini diterapkan baik pada interior maupun furniture.

Gambar 10 Konsep bentuk
Sumber : Data pribadi, 2022

5. Collaborative

Perpustakaan saat ini bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku, namun juga sebagai tempat yang dapat mewadahi beragam kegiatan masyarakat. Perpustakaan memiliki banyak area baca yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi secara sosial dan melakukan interaksi, sosialisasi dan kolaborasi untuk menciptakan suatu ide dan inovasi dengan area dan furnitur yang fleksibel tanpa menimbulkan gangguan kepada pengunjung di area lain.

Gambar 11 Area baca umum
Sumber : Data pribadi, 2022

Gambar 12 Area baca umum
Sumber : Data pribadi, 2022

Gambar 13 Area baca umum
Sumber : Data pribadi, 2022

Gambar 14 Area baca remajaSumber : Data pribadi, 2022

6. Hi-Tech

Perpustakaan difasilitasi oleh penggunaan teknologi agar kegiatan di dalam perpustakaan lebih cepat dan mudah sesuai dengan keseharian pengguna yang terbiasamenggunkaan teknologi. Penggunaan teknologi tidak hanya pada perangkat-perangkat service tetapi furnitur-furnitur dan beberapa elemen interior pun didukung oleh teknologi untuk memberikan kenyamanan, keamanan serta pengalaman ruang dan teknologi yang inovatif kepada pengguna.

Selain pemanfaatan cahaya alami dari bukaan berupa jendela pada perpustakaan, untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih optimal perpustakaan menggunakan lampu LED berbasis sensor untuk menghemat energi.

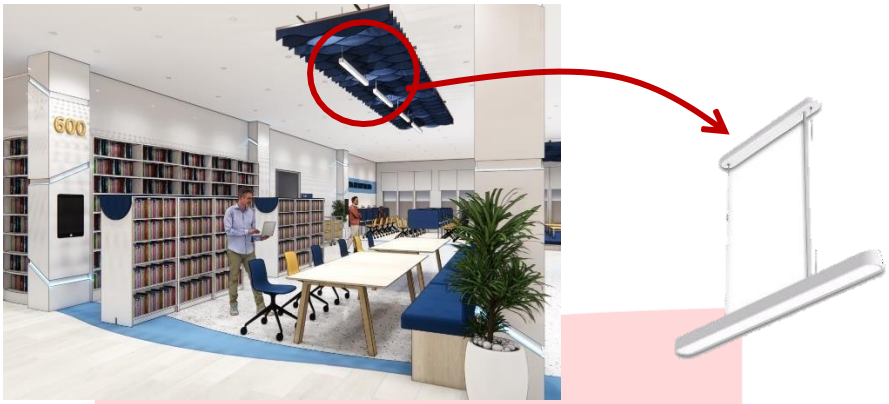

Gambar 15 Penerapan LED motion sensor lamp
Sumber : Data pribadi, 2022

Gambar 16 Penerapan hand senosry lamp pada
furniturSumber : Data pribadi, 2022

Keamanan perpustakaan juga didukung oleh penggunaan teknologi seperti adanya security gate untuk mencegah adanya kemungkinan pencurian koleksi perpustakaan. Security gate ini dapat mendeteksi koleksi perpustakaan yang tidak seharusnya dibawa keluar oleh pengunjung dari perpustakaan dengan pendeteksian UHF RFID Library Tag yang telah ditempelkan pada setiap koleksi perpustakaan.

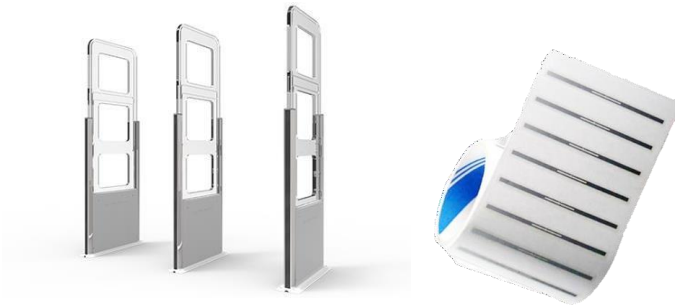

Gambar 17 Security gate dan UHF RFID tag
Sumber : google.com

Untuk memberikan privasi pada ruang diskusi kaca yang merupakan partisi pemisah ruang dilapisi dengan PDLC film yang dapat memburamkan kaca menggunakan remot yang dapat digunakan oleh pengunjung sesuai dengan kebutuhanmereka.

Gambar 18 PDLC film untuk kaca ruang diskusiSumber
: google.com

KESIMPULAN

Pergeseran teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju membuat perpustakaan harus ikut terus berkembang dari segala sisi terutama fasilitas dan layanan sebagai pusat informasi dan literasi bagi masyarakat. Kondisi interior perpustakaan yang kurang direncanakan memberikan dampak terhadap kenyamanan dan minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Konsep Learning Commons merupakan konsep yang memanfaatkan ruang-ruang perpustakaan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan edukatif yang fasilitasi oleh sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi pada satu tempat yang sama. Konsep ini kemudian disesuaikan dengan indikator ideal perpustakaan serta eksisitingnya melalui tema S.E.A.R.C.H.

Dengan adanya perancangan ulang interior perpustakaan dengan konsep *learning commons* diharapkan dapat meningkatkan fungsi perpustakaan di era digital yang bersesuaian dengan masyarakat *digital natives*. Dengan interior yang lebih terkonsep, penambahan teknologi, dan pembagian ruang yang lebih optimal diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dan menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan yang telah disediakan oleh pemerintah dengan sebaik- baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, S., Perpustakaan, U., Gadjah, M., & Alamat, Y. (2015). Perancangan SMART LIBRARY bagi Generasi Digital Natives di Universitas Gadjah Mada.

Carrie Kruse. (n.d.). Library as Learning Commons: 3 Key Zones. Https://Ideas.Demco.Com/Blog/Library-Learning-Commons/. Retrieved January 15, 2022, from https://ideas.demco.com/blog/library-learning-commons/

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). PERUBAHAN RENCANA STRATEGIS (RENSTRA).

Donkai, S., Toshimori, A., & Mizoue, C. (2011). Academic libraries as learning spaces in Japan: Toward the development of learning commons. International Information and Library Review, 43(4), 215–220. https://doi.org/10.1016/j.iilr.2011.10.003

Effendi, M., & Rahmah, E. (2019). Penerapan Konsep Learning Commons sebagai Upaya dalam Revitalisasi Layanan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Kumalawati, D., Hermin Indah Wahyuni, P., & Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM Yogyakarta, D. (2014). Tantangan dan Peluang Learning Commons sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet.

Naibaho, T. I., & Hanafiah, U. I. M. (2016). Analisa Sirkulasi Ruang Gerak Pengguna pada Area Baca di Perpustakaan Universitas Swasta. Jurnal IDEALOG, 1(3).

Neufert, Ernst., Neufert, Peter., & Kister, J. (2012). Architects' data.

Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2020). Konsep Desain Interior Perpustakaan Untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka. http://www.lippomalls-development.com/news/detail/458,

.